

Pengalaman Pengembangan Rice Estate di Lahan Sub Optimal Telang 1 Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan

by Muhammad Yazid

Submission date: 24-May-2023 10:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 2100895708

File name: Prosiding_Semnas_Perhepi_2012.pdf (584.12K)

Word count: 3989

Character count: 31428



Suboptimal Land

PLSO

Research Center

PROSIDING

RAPAT TENGAH TAHUNAN
DAN SEMINAR NASIONAL

TEMA :

**“PENGELOLAAN AGRIBISNIS PANGAN POLA
KORPORASI PADA LAHAN SUB-OPTIMAL”**

PERHEPI

PALEMBANG, 5 - 6 JUNI 2012



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TENGAH TAHUN
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)**

Tema:

**PENGELOLAAN AGRIBISNIS PANGAN POLA KORPORASI
PADA LAHAN SUB OPTIMAL**

Kerjasama antara :



Didukung oleh :



**PERHIMPUNAN EKONOMI PERTANIAN INDONESIA
PALEMBANG, 5-6 JUNI 2012**

Perpustakaan Nasional RI: katalog Dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN RAPAT TENGAH TAHUN
Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI)

Badan Penerbitan Perhimpunan Ekonomi Pertanian Indonesia (PERHEPI), 2012

ISBN: 978-979-8420-12-2

Tim Penyunting :

Yunita
Thirtawati
Desi Aryani
Henny Malini
Selly Oktarina
Dwi Wulan Sari

Desain Sampul : Dwi Wulan Sari
Tata Letak Isi : Desi Aryani

Undang-Undang No. 19 tahun 2002
Tentang Perubahan atas Undang-Undang No.12 Tahun 1997
Pasal 44 tentang Hak Cipta

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Neraca perdagangan pertanian Indonesia secara agregasi selalu surplus, walau terdapat ketidakseimbangan kontribusi antar subsektor yang mendongkrak kinerja sektor tersebut. Surplus terjadi karena dukungan membaiknya kinerja sub sektor perkebunan terutama kelapa sawit, akan tetapi di sub sektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan masih mengalami defisit dengan masih diimpornya beberapa produk-produk utamanya dengan nilai yang cukup signifikan. Beragam masalah yang terkait dengan produksi pangan dan kesejahteraan para pelakunya di Indonesia juga belum sepenuhnya dapat diatasi seperti masalah status kepemilikan lahan, kredit produksi, kapasitas dan kelembagaan di tingkat petani, ketersediaan sarana produksi, teknologi, infrastruktur pertanian, tataniaga, insentif petani, dan kebijakan publik.

Pemerintah telah memprogramkan ekstensifikasi pertanian pangan dilakukan pada lahan-lahan sub optimal yang terlantar, tidak produktif dan marjinal. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri. Pengelolaan agribisnis pada lahan tersebut harus menyeimbangkan antara kemandirian pangan, peningkatan taraf hidup petani dan pelestarian lingkungan yang rendah emisi. Perluasan tanaman pangan dapat merupakan momentum reformasi agraria dengan mendistribusikan lahan kepada petani kecil dengan pengelolaan sistem korporasi yang berkeadilan bagi para pihak yang ikut sebagai mitra usaha, layaknya seperti sistem pengelolaan agribisnis tanaman pangan di negara-negara maju. Sistem korporasi yang dibangun dengan pola kemitraan tersebut pada prinsip untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui perolehan nilai tambah produk dengan pengolahan hasil atau tunda jual, kemudahan mendapatkan modal dengan biaya modal rendah, dan ketersediaan sarana produksi yang tepat dari berbagai aspek.

Melalui seminar nasional merupakan media yang tepat bagi peneliti dan perguruan tinggi untuk mengkomunikasikan kegiatan dan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, Pengurus Pusat PERHEPI melalui PERHEPI Komda Palembang bekerja sama dengan Universitas Sriwijaya dan Pusat Pengembangan Lahan Sub Optimal melaksanakan Seminar Nasional dengan tema ; "Pengelolaan Agribisnis Pangan Pola Korporasi pada Lahan Sub-Optimal". Kegiatan ini didukung oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan, Bank SumselBabel, PT. Medco E & P, Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir, Bulog, dan Unbara.

Hasil seminar ini dituangkan dalam bentuk prosiding, dan diharapkan prosiding ini dapat menggugah masyarakat untuk terus membangun menuju perubahan. PERHEPI Komda Palembang berkomitmen akan bekerjasama dengan berbagai pihak untuk mengimplementasikan program yang pro petani dan pro lingkungan dengan visi menuju Indonesia Berdaulat Pangan: *Better Farming, Better Business, Better Living and Better Future*. Kami mengucapkan terimakasih atas dukungan semua pihak dan pemakalah atas terlaksananya seminar. Mohon maaf kalau ada kekhilafan dan semoga kontribusinya dan prosiding ini memberikan manfaat.

Palembang, 6 Juli 2012
Ketua Perhepi Komda Palembang

Dr.Ir. Najib Asmani, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

MAKALAH UTAMA

Perspektif Ekonomi Pertanian Berkelanjutan Sumatera Selatan Tahun 2020
GUBERNUR SUMATERA SELATAN

Upaya Peningkatan Produktivitas Pangan Menggunakan Teknologi yang Rendah Emisi pada Lahan Sub Optimal
DIRJEN TANAMAN PANGAN

Pengembangan Pola Korporasi Pertanian di Tingkat Petani Produsen untuk Mendukung Kemandirian Persediaan Beras Nasional
KEPALA BULOG

Ketersediaan dan Pengawasan Distribusi Pupuk Bersubsidi untuk Mendukung Penyediaan Pangan Nasional
DIREKTUR UTAMA PT. PUSRI

Peningkatan Kesejahteraan dan Peduli Lingkungan Masyarakat Pedesaan Sekitar Perusahaan
COMMUNITY ENHANCEMENT PT. MEDCO E&P INDONESIA-RIMAU ASSET

Penyediaan Stok Nasional Berbagai Komoditi Pangan Melalui Pemberian Insentif dan Penyempurnaan Sistem Tataniaga di Tingkat Petani Produsen
KETUA UMUM PERHEPI

Peluang dan Tantangan Menuju Kedaulatan Pangan Nasional
PAKAR UNSRI PROF. FACHRURROZIE SJARKOWI, Ph.D

Pengembangan Usahatani Terpadu Pada Lahan Sub Optimal di Sumatera Selatan
PAKAR UNSRI/DR. ERIZAL SODIKIN

MAKALAH PENUNJANG

Bidang Sosial dan Ekonomi

Insentif Bagi Petani Padi Dalam Memanfaatkan Lahan Suboptimal (Lso) Untuk Mendukung Ketersediaan Pangan
Maman H Karmana 1

Pengalaman Pengembangan *Rice Estate* di Lahan Sub Optimal Telang 1 Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan
M. Yazid 9

Analisis Efisiensi Ekonomis Usahatani Kentang di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci, Jambi Edison	13
Aplikasi Agroforestry Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani (Studi Kasus di Desa Ngadipiro, Kecamatan Nguntorona di Kabupaten Wonogiri) Endang Siti Rahayu	18
Pengembangan Komoditi Kedelai dalam Upaya Pemanfaatan Lahan Kering dengan Penggunaan Faktor – Faktor Produksi Secara Efisien Di Kecamatan Eromoko Kabupaten Wonogiri Catur Rini Sulistyaningsih	24
Keragaan Sumberdaya Manusia Kelompok Tani dan Penyuluh Pertanian Pengaruhnya terhadap Dinamika Kelompok Tani dan Kinerja Kelompok Tani A D Murtadho	30
Analisis Prilaku <i>Move Out</i> Beras Provinsi Sumatera Selatan ke Wilayah Sumatera Bagian Selatan Yetty Oktarina.....	41
Analisis Faktor Permintaan dan Penawaran (<i>Demand Supply</i>) Rumput Laut <i>Euchema Sp</i> dan <i>Gracilaria Sp</i> dalam Menunjang Perkembangan Agroindustri Rumput Laut di Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan Mihrani.....	47
Strategi Pemasaran Rumput Laut (<i>Euchema Cottoni</i>) di Kabupaten Takalar Karma	53
Analisis Efisiensi Produksi Usahatani <i>Cassava</i> di Provinsi Lampung Erlina Rufaidah	61
Analisis Pendapatan dan Tingkat Kemiskinan Petani Sayuran di Kecamatan Pagar Alam Selatan Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan Nur Ahmadi	74
Dampak Kinerja Berbagai Lembaga Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Padi Lebak di Kawasan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Dessy Adriani	84
Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Singkong dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian Lahan Kering di Kabupaten Karanganyar Rina Uchyani	92
Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Pempek di Sumatera Selatan Railia Karneta	98
Keragaan Potensi Komoditi Pangan Alternatif Berbasis Agribisnis di Sumatera Selatan Chuzaimah Anwar	105

Analisis Beberapa Variabel yang Berhubungan dengan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan Pesticida Saponin di Kabupaten Pangkep Akmal.....	112
Pemberdayaan Petani Padi di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) Umiyati Idris	119
Efisiensi Produksi Sistem Usahatani Padi pada Lahan Tadah Hujan di Kecamatan Pengandonan Kabupaten Ogan Komering Ulu Komala Sari	132
Penerapan Konsep Agribisnis dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Melalui Program Gerakan Peningkatan Produktivitas Pangan Berbasis Korporasi (GP3K) di Sumatera Selatan Agoes Thony	138
Optimalisasi Lahan Sawah Tadah Hujan Melalui Diversifikasi Komoditas di Bengkulu M. Mustopa Romdhon	143
Analisis Faktor Ekonomi yang Mempengaruhi Fluktuasi Luas Areal Kayu Manis serta Beralihnya Fungsi Lahan Kayu Manis Menjadi Lahan Tanaman Padi Ladang dan Tanaman Sayuran di Indonesia Sutarmo Iskandar	146
Analisis yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Petani Kelapa (Cocos Nucifera. L) Pada Perkebunan Rakyat di Lahan Pasang Surut dengan Tipologi yang Berbeda di Provinsi Sumatera Selatan Yudhi Zuriyah WP.....	157
Penganekaragaman Usahatani Jenis yang Sesuai di Lahan Sub Optimal dalam Rangka Pemenuhan Kebutuhan Hidup Keluarga Petani Secara Lebih Layak di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan Marwan Sufri	164
Analisis Determinan Stok Akhir Beras di Badan Urusan Logistik Divisi Regional Sumatera Selatan Idham Alamsyah	174
Potensi Adopsi Sistem Integrasi Sapi dan Sawit Ditinjau dari Harmonisasi Persepsi Plasma dan Inti di Lahan Pasang Surut Kabupaten Banyuasin Riswani	179
Analisis Pendapatan Petani Karet Terhadap Kebutuhan Hidup Layak di Desa Seri Kembang III Kecamatan Payaraman Ogan Ilir Desi Aryani	186
Analisis Konsumsi Pangan Pokok Beras Pada Golongan Pendapatan yang Berbeda di Palembang Provinsi Sumatera Selatan Maryati Mustofa Hakim.....	191

Keragaan Program <i>Farmers Managed Extension Activities</i> (FMA) dan Hubungannya dengan Pendapatan Petani Itik Petelur di Desa Bukit Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin Sriati	196
Analisis Perilaku Petani Padi dalam Penggunaan Input Usahatani Padi Pasca Terjadinya Fragmentasi Lahan Pada Sentra Padi di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Munajat	203
Agroeko-Korporasi Suatu Model Kemitraan Pengembangan Kelembagaan Agribisnis Padi Sistem Korporasi yang Berkelanjutan Najib Asmani	212
Karakteristik Lingkungan Sosial dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Padi Pada Ekosistem Rawa Lebak di Provinsi Sumatera Selatan Yunita	216
Analisis Komparatif Pengaruh Penggunaan Faktor –Faktor Produksi Terhadap Produktivitas Kelapa Sawit di Lahan Basah dan Lahan Kering Sumatera Selatan Lifianthi.....	223
Pengembangan Agribisnis Manggis untuk Memberdayakan Lahan Marginal di Kecamatan Lubuk Alung Sumatera Barat Dian Hafizah	228
Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Lumbung Pangan dan Hubungannya Dengan Pendapatan Petani Padi di Desa Muara Baru Kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir Elly Rosana	234
Identifikasi Prilaku dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang Bermukim di Sekitar Jaringan SUTT Transmisi Palembang, Sumatera Selatan Muhammad Arbi	243
Analisis Efisiensi Ekonomi dan Daya Saing Padi Hibrida di Kecamatan Bumi Ratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah Agnes Luliana	253
Analisis Integrasi Pasar Benih Padi Inbrida Varietas Ciherang di Provinsi Lampung Suryaningsih	261
Bidang Teknik dan Budidaya	
Pemanfaatan Aliran Air pada Saluran Irigasi Sekunder untuk Memompakan Air ke Lahan Persawahan Sebagai Dukungan Bagi pengelolaan Lahan Sub-Optimal di Desa Bangun Sari Telang II - Kabupaten Banyuasin Darmawi	269
Kajian Keberadaan Tumbuhan Kantong Semar (<i>Nepenthes Sp.</i>) di Lahan Sub Optimal Mardhiana	275

Kajian Pertumbuhan Tanaman Karet (<i>Hevea brasiliensis</i> Muell Arg.) Klon PB 260 di Elevasi Tinggi Lucy Robiartini	282
Pengaruh Perlakuan Pengelolaan Bahan Organik dalam Rotasi Tanaman Jagung Terhadap Pertumbuhan Gulma Maria Fitriana.....	287
Upaya Perbaikan Pertumbuhan dan Hasil Melon (<i>Cucumis Melon L.</i>) di Daerah Dataran Rendah Melalui Pemberian Pupuk Pelengkap Cair Ammar M.....	293
Populasi Bakteri Penambat Nitroget dan Pelarut Fosfat Pada Rhiosfer Tanaman Pangan di Lahan Lebak (Kajian Awal Potensi Pengembangan Pupuk Mikroba Multiguna Untuk Tanaman Pangan di Lahan Lebak) Nuni Gofar	299
Evaluasi Dampak Aplikasi <i>Beauveria bassiana</i> terhadap <i>Menochilus sexmaculatus</i> Serangga Pemangsa <i>Aphis gossypii</i> Siti Herlinda	304
Budidaya Ikan di Ekosistem Rawa Dina Muthmainah	309
Pengaruh Tanaman Ganyong (<i>Canna Edulis</i> Ker.) Sebagai Tanaman Sela Terhadap Pertumbuhan Tanaman Karet (<i>Hevea Brasiliensis</i> Muell Arg.) Belum Menghasilkan Florence Triningtyas	313
Hubungan Kadar Air dengan Respirasi Pada Benih Karet Klon PB260 (<i>Hevea brasilliensis</i> Muell. Arg.) Zachruddin Romli Samjaya	322
RANGKUMAN DISKUSI.....	333

PENGALAMAN PENGEMBANGAN *RICE ESTATE* DI LAHAN SUBOPTIMAL TELANG I KABUPATEN BANYUASIN PROVINSI SUMATERA SELATAN

Muhammad Yazid¹⁾, Sriati¹⁾ dan R. Bambang Pramono²⁾

¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya

²⁾Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan

Abstrak. *Rice estate* di lahan suboptimal Telang I Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan dilaksanakan pertama kali dalam suatu *pilot project* setelah melalui suatu studi kelayakan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerjasama para pihak yang mengikutsertakan 656 petani pada lahan seluas 1000 ha. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi penyediaan saprodi, pendampingan, penanganan pasca panen dan pembelian gabah. Kajian terhadap kegiatan *rice estate* dan hasilnya menunjukkan bahwa beberapa komponen usahatani mengalami peningkatan. Produktivitas naik persen sebesar 18,72 persen, harga gabah meningkat 34,75 persen dan pendapatan petani bertambah 145,98 persen. Peningkatan ketiga komponen ini disebabkan oleh penggunaan saprodi yang berkualitas dan sesuai rekomendasi, pendampingan, peningkatan kualitas gabah dan penanganan pasca panen yang lebih baik.

Kata Kunci: *rice estate*, lahan suboptimal

1. PENDAHULUAN

Secara ekologis lahan pasang surut merupakan lahan marginal yang rapuh dengan karakteristik yang tidak stabil dan selalu berubah sesuai dengan perubahan lingkungan. Pengelolaan dan pemanfaatan yang tidak memperhatikan kondisi ekologis lahan akan berdampak negatif. Jika ini terjadi, maka untuk merehabilitasinya dibutuhkan waktu yang lama atau bahkan tidak dapat diperbaiki sama sekali.

Pengembangan lahan pasang surut untuk pertanian menghadapi berbagai kendala, baik kendala biofisik, sosial ekonomi, maupun kelembagaan. Kendala fisik ditunjukkan dari sifat fisika dan kimia lahan seperti rendahnya kesuburan dan pH tanah, adanya zat beracun (aluminium, besi, hidrogen sulfida, dan natrium), terjadinya kekeringan dan genangan, dan intrusi air asin. Di samping itu, kendala biologis berupa pertumbuhan gulma sangat cepat, hama dan penyakit terutama tikus, ulat grayak, penggerek, blas, dan busuk leher yang sulit diatasi, dan kondisi lingkungan yang kurang mendukung.

Kendala sosial ekonomi meliputi keterbatasan modal dan tenaga kerja, tingkat pendidikan petani yang rendah, sarana dan prasarana yang kurang memadai, rendahnya harga hasil pertanian dan kurangnya dukungan kelembagaan dalam penyediaan modal, sarana produksi dan pemasaran hasil. Berbagai faktor pembatas tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lainnya, karena itu pemanfaatan lahan pasang surut harus meminimalkan semua aspek pembatas tersebut.

Lahan pasang surut di Provinsi Sumatera Selatan yang potensial untuk pertanian mencapai luas hampir 1 juta hektar. Untuk maksud pengembangan pertanian, lebih dari 37 persen di antaranya (359.250 hektar) telah direklamasi (Direktorat Jenderal Pengairan, 1998). Salah satu lahan pasang surut yang telah direklamasi adalah Delta Telang I yang luasnya mencapai 26.680 ha yang diperuntukkan bagi pemukiman transmigrasi berbasis tanaman pangan. Daerah ini pertama kali dibuka pada tahun 1975 dan penempatan transmigran pertama pada tahun 1980. Saat ini daerah ini dihuni tidak kurang dari 5.000 keluarga transmigran yang meliputi lebih dari 20.000 jiwa.

Sejak penempatan, kendala yang dihadapi petani pada umumnya adalah adalah keterbatasan modal dan kelangkaan tenaga kerja. Bila pada musim pertama petani di Telang I dapat menanam lahan seluas 9.456 ha, maka karena keterbatasan modal dan tenaga kerja pada musim kedua mereka hanya mampu menanam seluas 763 ha saja. Ini disebabkan karena keterbatasan waktu petani untuk menuntaskan pascapanen musim pertama untuk melakukan persiapan musim kedua, ketersediaan modal usahatani, serta ketersediaan input tepat waktu untuk musim kedua (Yazid dan Susanto, 2003).

Kendala lainnya yang dihadapi petani adalah penanganan panen dan pascapanen. Panen yang jatuh di musim hujan disertai dengan terbatasnya fasilitas yang dibutuhkan mengakibatkan kerusakan gabah karena tertumpuk di sawah, tidak dapat segera dirontokkan dan dikeringkan, sehingga menghasilkan beras bermutu rendah yang dikenal dengan beras batik. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut di atas, maka *rice estate* diketengahkan untuk menjadi solusi sambil diarahkan untuk meningkatkan stok pangan.

Rice Estate adalah suatu program yang dilaksanakan oleh Bulog (sekarang Perum Bulog) bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kabupaten Banyuasin untuk mengembangkan kegiatan usahatani melalui penyediaan modal, bimbingan teknis, bantuan alat dan mesin pertanian, pendirian

Usaha Pengolahan Gabah dan Beras (UPGB), dan penampungan hasil yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui pendekatan partisipatoris yang bermuara kepada peningkatan kuantitas dan kualitas hasil.

Dalam pelaksanaannya, Bulog yang diwakili oleh Bulog Divisi Regional Sumatera Selatan (Divre Sumsel) bertanggung jawab dalam penyediaan sarana dan penampungan hasil, sedangkan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan yang diwakili oleh Dewan Riset Daerah (DRD) Sumatera Selatan bertanggung jawab dalam pendampingan terhadap petani peserta mulai dari penentuan lokasi, peserta kegiatan, penyusunan kebutuhan saprodi, sampai pada kegiatan panen dan pascapanen. Pendampingan yang dilakukan tidak hanya bersifat bimbingan teknis semata tetapi juga rekayasa sosial berupa pembinaan terhadap kelembagaan yang ada khususnya kelompok petani.

Pemerintah Kabupaten Banyuasin bertanggung jawab dalam pembinaan tingkat lapangan yang diwakili oleh perangkat desa, petugas pertanian kecamatan, dan petugas pertanian lapangan yang bersama-sama Tim Pendamping mengarahkan jalannya program sesuai dengan tujuan.

Petani peserta adalah petani yang bermukim di lokasi *Rice Estate* yang meliputi wilayah Desa Telang Rejo, Telang Karya, dan Karang Anyar yang bersedia mengikuti ketentuan dan aturan yang dituangkan dalam surat pernyataan dan berita acara untuk mengikuti kegiatan *Rice Estate*.

Dengan maksud untuk menyajikan pengalaman pelaksanaan kegiatan *rice estate* di atas, tulisan ini disajikan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan *pilot project rice estate*.
2. Membandingkan beberapa variabel usahatani sebelum dan sewaktu mengikuti *pilot project rice estate*.
3. Menguji pengaruh beberapa variabel usahatani terhadap pendapatan petani peserta *pilot project rice estate*.

2. METODOLOGI

Kajian ini dilaksanakan dengan metode survei. Lokasi kajian meliputi tiga desa yang melaksanakan kegiatan *pilot project rice estate*, yaitu Desa Telang Rejo, Telang Karya dan Karang Anyar. Populasi penelitian adalah petani peserta *rice estate* yang berjumlah 656 orang yang tergabung dalam 20 kelompok tani yang tersebar di ketiga desa tersebut yang dapat dibedakan ke dalam 3 peringkat perkembangan, yaitu kelompok tani maju, sedang dan kurang. Sebanyak 30 petani sampel dipilih secara acak dari ketiga peringkat perkembangan kelompok tani tersebut. Pemilihan sampel ini mengikuti metode *disproportionate stratified random sampling* (Dooley, 1990). Petani sampel diwawancarai secara terstruktur menggunakan kuesioner. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode statistik sederhana, yaitu uji beda nilai tengah untuk melihat perbedaan beberapa variabel usahatani sebelum dan sewaktu mengikuti *rice estate* dan analisis regresi berganda untuk menguji beberapa variabel usahatani yang menentukan tingkat pendapatan petani yang mengikuti kegiatan *rice estate* (Gujarati, 2003; Koutsoyiannis, 1988).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan, hasil kajian ini disajikan dalam tiga bagian, yaitu pelaksanaan *pilot project rice estate*, perbandingan beberapa variabel usahatani sebelum dan sewaktu mengikuti *rice estate*, dan pengaruh beberapa variabel usahatani terhadap pendapatan petani peserta *pilot project rice estate*.

3.1. Pelaksanaan *pilot project rice estate*

Hasil analisis peran para pihak dalam pelaksanaan *rice estate* menunjukkan bahwa telah terjadi pembagian peran yang cukup proporsional dan profesional. Bulog Divisi Regional Sumatera Selatan (Divre Sumsel) sebagai pemrakarsa bertanggungjawab menyediakan dana untuk kebutuhan kegiatan *rice estate* seperti biaya saprodi Rp 775.000,00/ha, menyediakan alat mesin pertanian yang meliputi traktor tangan 5 unit, *power thresher* 20 unit, *flatbed dryer* 4 unit, mendirikan UPGB untuk menampung produksi dan membeli gabah hasil produksi dalam bentuk GKP, GKS, dan GKG dengan harga standar pemerintah.

Dewan Riset Daerah Sumatera Selatan (DRD) bertugas mendampingi petani peserta dalam pelaksanaan kegiatan dan bertanggungjawab terhadap keberhasilan usahatani. Pemerintah Kabupaten Banyuasin bertanggungjawab membantu Tim Pendamping dalam pelaksanaan kegiatan, baik secara teknis maupun dalam pembinaan kelembagaan.

Petani peserta bertanggungjawab melaksanakan kegiatan di lahan usahatani masing-masing sesuai petunjuk dan mengembalikan pinjaman saprodi tanpa bunga yang dibayar pada saat menjual gabah hasil produksinya ke UPGB. Sebagian besar petani peserta berpendidikan tamat SD (52,2 persen) dan tidak tamat SD (23,3 persen). Hanya sebagian kecil yang berpendidikan sekolah menengah. Hal ini mencerminkan

bahwa kualitas penduduk di wilayah *rice estate* masih tergolong rendah. Sumber utama penghasilan penduduk adalah pertanian tanaman pangan, khususnya padi. Lebih dari 70 persen penduduk berpenghasilan utama satu-satunya dari sumber tersebut. Sementara mata pencaharian lainnya meliputi buruh, pedagang, tukang, dan pegawai.

3.2. Perbandingan beberapa variabel usahatani sebelum dan sewaktu mengikuti *rice estate*

Ada tiga komponen usahatani yang dapat dijadikan perbandingan antara kondisi sebelum dan sewaktu mengikuti *rice estate*. Ketiga komponen tersebut adalah produktivitas, harga jual gabah, dan pendapatan usahatani. Perbedaan ketiga komponen tersebut antara sebelum dan sewaktu mengikuti *rice estate* diuji dengan beda nilai tengah.

Produktivitas rata-rata sebelum *rice estate* sebesar 3,74 ton/ha, sedangkan sewaktu mengikuti *rice estate* produktivitas rata-rata mencapai 4,44 ton/ha. Dengan demikian telah terjadi peningkatan produktivitas sebesar 0,7 ton/ha atau telah terjadi kenaikan sebesar 18,72 persen. Perbedaan tersebut terbukti signifikan secara statistik.

Harga jual gabah (Gabah Kering Panen atau GKP) sebelum *rice estate* berkisar antara Rp 700,00/kg hingga Rp 900,00/kg. Harga ini pada umumnya ditentukan oleh pembeli, yaitu para pedagang dan pemilik penggilingan padi kecil (PPK) yang ada di pedesaan yang biasanya memberikan pinjaman saprodi dan biaya hidup. Dalam kondisi demikian petani tidak mempunyai *bargaining power* untuk menentukan harga jual hasil produksinya sendiri. Sewaktu mengikuti *rice estate* harga jual GKP mencapai Rp 1.075/kg. Dengan demikian telah terjadi peningkatan harga gabah sebesar 34,38 persen. Peningkatan tersebut terbukti signifikan secara statistik. Peningkatan ini karena secara umum terjadi perbaikan kualitas gabah yang disebabkan oleh penggunaan input berkualitas dan penanganan pasca panen yang lebih baik.

Pendapatan rata-rata usahatani sebelum mengikuti *rice estate* sebesar Rp 989.775/ha, sedangkan sewaktu mengikuti *rice estate* pendapatan rata-rata usahatani mencapai Rp 2.434.650/ha. Dengan demikian telah terjadi peningkatan pendapatan usahatani sebesar Rp 1.444.875/ha atau telah terjadi kenaikan sebesar 145,98 persen. Peningkatan tersebut terbukti signifikan secara statistik. Peningkatan pendapatan usahatani yang tinggi ini terjadi karena kenaikan yang saling memperkuat antara peningkatan produktivitas dan perbaikan harga jual gabah yang terjadi secara bersamaan.

3.3. Analisis pengaruh variabel usahatani terhadap pendapatan petani peserta *rice estate*

Pendapatan usahatani ditentukan oleh beberapa variabel usahatani, yaitu biaya usahatani, tingkat produksi, dan harga produk yang dihasilkan (Hernanto, 1990). Dalam kegiatan *rice estate*, pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pendapatan petani peserta diestimasi menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \varepsilon$$

dimana:

Y = Pendapatan petani (Rp/ha)

X₁ = Biaya benih (Rp/ha)

X₂ = Biaya pupuk (Rp/ha)

X₃ = Biaya tenaga kerja (Rp/ha)

X₄ = Biaya sewa alsintan (Rp/ha)

X₅ = Biaya obat-obatan (Rp/ha)

X₆ = Produksi GKP (kg/ha)

X₇ = Harga GKP (Rp/kg)

α = intersep

β_1, \dots, β_7 = koefisien regresi

Hasil pendugaan parameter dari variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan usahatani petani peserta *rice estate* disajikan pada Tabel 1. Secara keseluruhan hasil pendugaan ini signifikan secara statistik dan variabel-variabel usahatani menunjukkan pengaruh yang cukup besar terhadap variasi pendapatan usahatani. Dari 7 variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan usahatani peserta, 4 diantaranya terbukti pengaruhnya secara signifikan, yaitu biaya tenaga kerja, biaya sewa alsintan, produksi dan harga.

Tabel 1. Hasil pendugaan parameter dari variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan usahatani petani peserta *rice estate*

Peubah	Koefisien	Standar Error	t_{hitung}	Signifikansi
Intersep	-2,080	0,538	-3,867	0,000
X ₁	2,583	2,645	0,977	0,332
X ₂	-0,258	0,369	-	0,487
X ₃	-1,291	0,168	-	0,000**
X ₄	0,589	0,282	2,087	0,040**
X ₅	0,743	1,515	0,490	0,625
X ₆	811,526	62,201	13,047	0,000***
X ₇	1.636,819	291,398	291,398	0,000***

$$R^2 = 0,79; F_{hitung} = 39,806***$$

Pengaruh variabel biaya tenaga kerja yang negatif diduga disebabkan oleh pengeluaran biaya tenaga kerja yang berlebihan di waktu panen yang disebabkan oleh tingginya persaingan untuk memperoleh tenaga kerja. Pada musim panen upah tenaga kerja cenderung meningkat.

Biaya sewa alsintan berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani. Hal ini diduga karena alsintan meningkatkan efektivitas pengolahan lahan. Penggunaan traktor tangan dalam persiapan lahan merupakan substitusi yang efektif terhadap tenaga. Demikian juga penggunaan perontok (*power thresher*) mampu meningkatkan efisiensi penanganan pasca panen.

Produksi dan harga jual gabah sama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani. Resultan dari ketiga komponen *rice estate* (penggunaan saprodi bermutu, pendampingan dan penanganan pasca panen) terbukti meningkatkan produksi secara nyata sehingga dapat menyumbang kepada peningkatan pendapatan usahatani. Selain peningkatan produksi, pembelian gabah yang dilakukan oleh Perum Bulog dengan harga yang mengikuti standar pemerintah telah berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan usahatani.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diuraikan di atas, maka dapat ditarik 3 kesimpulan utama sebagai berikut:

1. *Rice estate* dapat menjadi alternatif pengembangan produksi pangan di lahan pasang surut yang menghadapi berbagai kendala fisik, sosial ekonomi dan kelembagaan dengan memadukan fungsi dan peran para pihak yang terlibat dalam produksi dan penyediaan pangan secara proporsional dan profesional.
2. *Rice estate* dalam skala *pilot project* dapat secara nyata meningkatkan tiga komponen utama usahatani padi, yaitu produktivitas, harga jual produk, dan pendapatan petani.
3. Pendapatan petani peserta *rice estate* dipengaruhi secara signifikan oleh 4 variabel utama usahatani padi, yaitu biaya tenaga kerja, biaya sewa alsintan, produksi, dan harga jual produk.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pengairan. 1998. Profil Proyek Pengembangan Daerah Rawa Sumatera Selatan. Departemen Pekerjaan Umum Republik Indonesia.
- Dooley, D. 1990. Social Research Methods. 2nd ed. New Jersey, USA: Prentice-Hall, Inc.
- Gujarati, D. N. 2003. Basic econometrics. 4th ed. New York: McGraw-Hill/Irwin.
- Hernanto, F. 1990. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Koutsoyiannis, A. 1988. Theory of Econometrics: An Introductory Exposition of Econometric Methods. 2nd ed. The MacMillan Press, Ltd.
- Yazid, M. dan Susanto, R. H. 2003. Laporan Kegiatan Rice Estate Pilot Project 1000 Hektar Telang I Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

Pengalaman Pengembangan Rice Estate di Lahan Sub Optimal Telang 1 Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Rosihan Anwar. "Sutan Sjahrir: Demokrat Sejati, Pejuang Kemanusiaan", Brill, 2000

Publication

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On